

FRAMEWORK OF CAUSED SEKS PRA NIKAH PADA REMAJA DI KOTA BOGOR

Juariah¹, Fauzia²

^{1,2} Prodi Kebidanan Bogor Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung.
Jl. Dr. Semeru No:116 Bogor.
Joeaja16@yahoo.com

ABSTRAK

Perilaku seks pranikah menjadi fenomena di kalangan remaja, tak terkecuali di Kota Bogor. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara komprehensif aspek yang terkait dengan perilaku seks pranikah di kalangan remaja di Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan sumber data diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara pada remaja, para praktisi bidang agama dan akademik. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan *In depth interview*, observasi dan dokumen dengan validasi data *Triangulasi method*. Faktor penyebab munculnya perilaku seks pranikah berdasarkan hasil penelitian adalah peranan keluarga, pengaruh media, dan rendahnya pendidikan nilai-nilai agama. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa remaja masih belum memahami pendidikan agama yang mereka peroleh selama ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang mereka peroleh selama di bangku sekolah sangat minim. Upaya pencegahan perilaku seks bebas dapat dilakukan secara intern dan ekstern.

Kata kunci : Framework, remaja, seks pra nikah.

ABSTRACT

Premarital sex behavior becomes a phenomenon among teenagers, not least in the city of Bogor. This study aims to reveal comprehensively aspects related to premarital sex behavior among adolescents in the city of Bogor. This study uses a qualitative approach and data sources obtained through documentation and interviews on adolescents, practitioners in the field of religion and academic. Techniques of collecting research data using In depth interview, observation and documents with data validation Triangulation method. Factors causing premarital sexual behavior based on the results of research is the role of family, media influence, and the low education of religious values. The findings of this study indicate that adolescents still do not understand the religious education they have gained so far. This shows that the religious education they get during schooling is minimal. Prevention efforts of free sex can be done internally and externally.

Keywords: Framework, adolescent, pre marital sex.

Pendahuluan

Ancaman perilaku seks pranikah di kalangan remaja, khususnya di Kota Bogor semakin meningkat. Sementara itu tingkat pengawasan dari pihak orang tua maupun pemilik kos semakin bertambah longgar sehingga makin banyak remaja yang terjebak perilaku seks pranikah karena berbagai pengaruh yang mereka terima, baik dari teman, internet, dan pengaruh lingkungan secara umum. Sekuat-kuatnya mental remaja untuk tidak tergodanya pada perilaku seks pranikah, jika terus-menerus mengalami godaan dan dalam kondisi sangat bebas dari kontrol, tentu suatu saat akan tergodanya. Jumlah remaja yang mengalami masalah perilaku seks pranikah terus bertambah akibat pola hidup seks bebas, misalnya hamil diluarkannya, hamil di usia muda (*early pregnancy*) karena pada kenyataannya pengaruh gaya seks bebas yang mereka terima jauh lebih kuat dari kontrol yang mereka terima daripada pembinaan secara keagamaan baik dari orang tua maupun mendapatkannya sendiri dari pengajian-pengajian agama¹.

Pada dasarnya perilaku seksual dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu berciuman, berpelukan, bercumbu (*petting*), dan berhubungan badan. Sebagian besar perilaku seksual tersebut dilakukan di rumah, rumah kos, lingkungan kampus, dan tempat-tempat lainnya seperti hotel, losmen dan tempat penginapan lainnya, bahkan di dalam mobil saat jalan-jalan. Sekarang banyak remaja yang telah melakukan hubungan seks sebelum dia menikah, saat masih SMP maupun SMA².

Seks pranikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat yang mengaturnya. Selain itu relasi seks mereka bersifat tidak tetap atau cenderung tidak setia pada pasangan mereka. Sebagian besar remaja yang terjerumus pada perilaku seks pranikah merupakan akibat dari stimulasi melalui gambar-gambar porno, film porno, dan lingkungan pergaulannya.^{3,4}.

Penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan diatas yaitu bagaimana perilaku seks pranikah yang terjadi di kalangan remaja Kota Bogor, oleh karena itu bentuk penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif deskriptif. Bentuk penelitian ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskriptif yang penuh nuansa dan lebih berharga dari sekedar pernyataan jumlah maupun frekuensi dalam bentuk angka tanpa berusaha melakukan hipotesa. Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai suatu keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, metode kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi seperangkat kriteria untuk memberikan keabsahan dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak yaitu peneliti dengan subyek yang diteliti⁶.

Penelitian ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskriptif yang penuh nuansa mengenai perilaku seks pranikah di kalangan remaja Kota Bogor, yang lebih berharga sekedar pernyataan

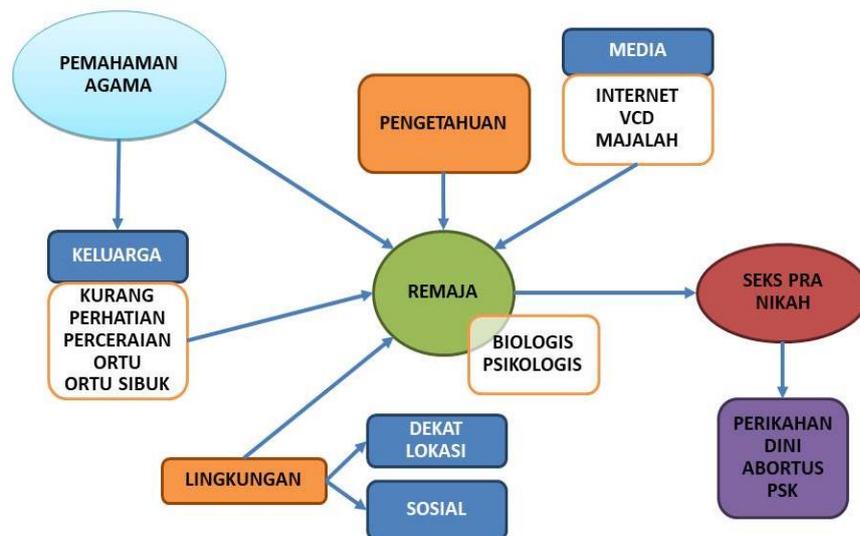
jumlah maupun frekuensi dalam bentuk angka tanpa berusaha melakukan hipotesa^{6,7}.

Metode Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber pada data primer informan dari aktivitas yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Informan pada penelitian ini adalah remaja yang sedang atau pernah melakukan aktifitas hubungan seks pranikah, remaja yang mengetahui dan dapat memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peneliti baik lisan maupun tertulis, untuk mengetahui perilaku seks pranikah yang terjadi di kalangan remaja Kota Bogor. Data sekunder penelitian diperoleh dari dokumen Dinas kesehatan Kota Bogor dan pihak sekolah di wilayah Kota Bogor dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan penyajian dalam bentuk konstruksivism paradigma

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini tergambarkan dalam kerangka konsep berikut :



Pengetahuan Tentang Perilaku Seks Pra Nikah

Rasa ingin tahu terhadap masalah seksual pada remaja sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Pada masa remaja, informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai

diberikan supaya remaja tidak mendapatkan informasi yang salah dari sumber-sumber yang tidak jelas. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan tidak cukupnya informasi mengenai aktifitas seksual mereka sendiri, yang akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila tidak didukung dengan pengetahuan dan informasi yang tepat^{8,9,10}.

Pengetahuan remaja tentang seks masih sangat kurang, selain itu informasi keliru dari sumber yang salah, seperti mitos seputar seks, VCD porno, situs porno di internet dan lainnya akan membuat pemahaman dan persepsi anak tentang seks menjadi salah. Pendidikan seks merupakan suatu pendidikan seksual dalam arti luas, meliputi berbagai aspek diantaranya aspek biologis, orientasi, nilai sosiokultur dan moral serta perilaku^{10,11}. Sebagaimana hasil wawancara berikut :

“Menurut saya perilaku seks pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Perilaku seks pranikah tersebut mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan hubungan suami isteri”. (W I 17 tahun)

"Perilaku seks pranikah yaitu aktivitas seksual yang dilakukan oleh mereka pria dan wanita. Bagi saya adalah wajar, mengingat masing-masing memang saling membutuhkan, dan hal ini juga dapat dikaitkan dengan perwujudan rasa saling mencintai (Fi P 17 tahun)

Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Pra Nikah

Hubungan seks di luar pernikahan menunjukkan tidak adanya rasa tanggung jawab dan memunculkan rentetan persoalan baru yang menyebabkan gangguan fisik dan psikososial. Bahaya tindakan aborsi, penyebaran penyakit menular seksual, rusaknya institusi pernikahan, serta ketidakjelasan garis keturunan. Kehidupan keluarga yang diwarnai nilai sekuleristik dan kebebasan hanya akan merusak tatanan keluarga dan melahirkan generasi yang jauh dari sendi-sendi agama¹¹.

Sikap Positif

Hasil wawancara berkaitan dengan sikap positif remaja terhadap perilaku seks pranikah diantaranya :

"Saya beranggapan bahwa perilaku seks pranikah mulai dari perasaantertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Saat sekarang perilaku seks pranikah tersebut adalah hal yang lumrah dan pacaran tanpa aktivitas seksual akan terasa hampa." (1 W I)

"Rasa takut ditinggalkan oleh pacar, maka saya melakukan hubungan seks pranikah" (5 A K)

Sikap Negatif

Hasil wawancara berkaitan dengan sikap negatif remaja terhadap perilaku seks pranikah diantaranya

"Perilaku seks pranikah adalah suatu kebebasan berekspresi yang dilakukan oleh sepasang... oleh pasangan yang saling mencintai. Kebebasan ekspresi dapat diwujudkan dengan aktivitas seksual yang

semestinya hanya boleh dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah.”
(3 C K)

Romantisme pacaran yang dominan dirasakan oleh mereka yang jatuh cinta tidak jarang berkembang dan mendorong ke arah perilaku seks. Apabila pasangan dalam pacaran itu sama-sama memiliki dorongan ke arah perilaku seks, maka kemungkinan terjadinya hubungan seks sebelum nikah akan mudah terjadi.

Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Remaja

Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan terkait dengan perilaku seks pranikah di kalangan remaja meliputi ungkapan berikut :

”Saya melakukan dengan pacar saya minimal seminggu sekali, bertempat di kos utamanya pada saat kos lagi sepi dan dilakukan pada malam hari. Sebagai pengaman, saya menggunakan pil KB” (W I)
Hal senada juga diungkap oleh G D A, menyatakan bahwa :

“Saya melakukan aktivitas seks pranikah dengan pacar. Mengenai tempatnya, kadang di rumah pacar, atau di rumah saya sendiri. Setiap melakukan aktivitas tersebut saya tidak menggunakan pengaman, karena rasanya lebih nyaman” (Fi P)

Sebagai seorang yang beragama, menurut saya perilaku seks pranikah adalah sesuatu yang haram untuk dilakukan, apalagi bila sampai berzina. Itu adalah dosa besar yang tidak terampuni oleh Allah SWT.”(G)

Faktor Penyebab Perilaku Seks Pra Nikah

Hubungan seks di luar pernikahan menunjukkan tidak adanya rasa tanggung jawab dan memunculkan rentetan persoalan baru yang menyebabkan gangguan fisik dan psikososial manusia.^{12,13}.

Peranan orang tua

Hasil wawancara mengenai perhatian orang tua terhadap perilaku seks pra nikah di kalangan remaja kota Bogor, seperti pendapat yang diungkapkan oleh AK yaitu:

Orang tua saya tidak pernah mengawasi perilaku saya ketika dirumah. Orang tua saya tidak pernah menanyakan mengenai pacar saya dan kenapa saya pulang terlambat ketika pulang ”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa orang tua kurang memperhatikan perilaku anak-anaknya, sehingga kegagalan fungsi keluargapun menjadi salah satu faktor penyebab perilaku seks pra nikah.

Dampak Teknologi Media

Hasil wawancara mengenai dampak teknologi terhadap perilaku seks pranikah di kalangan remaja Kota Bogor, seperti yang diungkapkan oleh SA yang menyatakan bahwa:

“Ya, sangat besar sekali pengaruhnya, sebab perkembangan teknologi informasi kadang disalahgunakan oleh sebagian remaja, khususnya mengenai akses ke internet.”

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa media baik itu media elektronik maupun media setak sangat berpengaruh dalam perilaku seks pra nikah di kalangan remaja Kota Bogor. Hal ini disebabkan karena media menayangkan tayangan yang dikemas dengan cukup menarik dan dibawakan oleh para artis/selebritis. Para pemirsa TV dan pembaca majalah yang mengidolakan mereka akan meniru apa saja yang

berhubungan dengan mereka seperti perilaku seks pra nikah di kalangan remaja.

Pemahaman Agama

Hasil wawancara mengenai pendidikan nilai-nilai agama, sebagaimana jawaban responden berikut :

“Ya, orang harus punya prinsip .kan..dalam agama kita ga boleh...karena orang yang memiliki pendidikan agama yang baik tentu akan tetap pada pendiriannya dan tidak akan terpengaruh pada perilaku seks pra nikah yang sebenarnya menyimpang dari aturan agama” (CK)

Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama yang dimiliki oleh seseorang sangat berpengaruh terhadap perilaku seks pra nikah di kalangan remaja, orang yang memiliki pendidikan agama tinggi, minimal paham akan batas-batas berperilaku, dan tidak akan mudah terbawa arus mengikuti trend mode yang justru berdampak negatif bagi dirinya. Jawaban dari dua responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden sependapat bahwa pendidikan agama seorang cukup menentukan cara berperilaku seseorang.

Dampak Perilaku Seksual Pranikah

Hubungan seks pranikah mengakibatkan aib dan mengganggu ketenteraman hidup selanjutnya, Untuk itu sebaiknya para remaja mengenal bahaya akibat hubungan pranikah dan seks bebas sebelum terlanjur. Perilaku seks pranikah dan seks bebas terutama di kalangan remaja sangat berbahaya bagi perkembangan mental (psikis), fisik, dan masa depan seseorang. Dampak yang muncul dari perilaku seks pranikah di kalangan remaja adalah sebagai berikut:

“ yaa..itu buu kahamilan diluar nikah, seks pranikah di kalangan remaja juga dapat munculnya berbagai penyakit (kelamin). apalagi yang sering gantiganti pasangan. perilaku seks pranikah, juga adanya rasa ‘ketagihan’.” (ASB)

Kegagalan fungsi keluarga dalam memainkan perannya sebagai tempat awal kehidupan remaja merupakan faktor marak terjadinya perilaku seks pranikah di kalangan remaja. Berdasarkan data hasil penelitian, menunjukkan bahwa responden (yang melakukan perilaku seks pra nikah) kurang mendapat perhatian dari orang tua perilaku yang dilakukan sehubungan dengan perilaku seks pra nikah, apakah pantas atau tidak, bahkan tidak peduli jika anaknya melakukan perilaku seks pra nikah yang sebenarnya menyimpang dari syariat Islam^{13,12}.

Para orang tua telah gagal dalam menanamkan pendidikan agama pada anak-anak mereka. Di zaman sekarang ini banyak orang tua yang lebih mengutamakan mengejar ilmu umum atau hal-hal yang bersifat materi dibandingkan dengan keagamaan. Berdasarkan observasi, telah menunjukkan bahwa orang tua kurang memperhatikan perilaku anak-anak mereka, sehingga anak mereka bebas dan seolah-olah tidak ada aturan tentang bagaimana seharusnya mereka berperilaku. Hal ini walaupun sepele tetapi menunjukkan bahwa orang tua kurang disiplin dalam menerapkan ilmu agama. Keluarga, khususnya orang tua seharusnya menjadi pengontrol gerak langkah anak-anaknya, melalui pendidikan agama yang mendalam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun jika fungsi tak dilaksanakan sebagaimana mestinya, sebagai

anak yang merasa kurang diperhatikan dalam keluarganya sendiri, maka hal itu dapat memicu terjadinya berbagai penyimpangan^{14,15}.

Pendidikan Seks dan Pendidikan Agama dalam Keluarga

Pendidikan seksualitas memegang peranan penting dalam upaya mencegah maraknya perilaku seks pranikah tersebut. Dalam pendidikan seksualitas, tidak hanya mempelajari aspek seksualitas dari sisi biologis tetapi juga menyangkut masalah psikologis, budaya, moral, etika dan juga hukum. Mengutip pendapat Haffner's tentang pendidikan seksualitas, yaitu sebuah proses kehidupan yang panjang yang meliputi penyampaian informasi dan pembentukan sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai tentang identitas, relationship, dan hubungan intim¹⁵. Pendidikan seksualitas menfokuskan perkembangan seksualitas, kesehatan reproduksi, hubungan intim, *body image*, dan peran gender. Pendidikan seksualitas meliputi aspek biologi, sosial budaya, psikologi, dan spiritual dari sisi (1) aspek kognitif, (2) aspek sikap, (3) aspek perilaku yang meliputi kemampuan berkomunikasi dan mengambil keputusan^{15,16}

Lingkungan Pergaulan

Pengaruh lingkungan memegang peran yang tidak kecil terhadap perubahan atau terjadinya suatu pola perilaku. Dalam suatu lingkungan terjadi tindakan sosial yang merupakan suatu proses dimana aktor terlibat dalam mengambil keputusan subyektif tentang sarana dan cara mencapai tujuan dipilihnya dan semuadibatasi oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma, ide, kepribadian serta norma sosial¹⁶.

Manusia pada dasarnya tidak dapat hidup seorang diri karena pada hakekatnya manusia memiliki naluri untuk hidup bersama (berkelompok). Dalam kelompok-kelompok itulah individu memiliki kepentingan yang berbeda dengan lainnya. Demi menjaga kepentingan diantara mereka maka dibentuklah peraturan, norma, nilai, etika yang diharapkan dapat menjaga keseimbangan dalam bermasyarakat, dan ketika interaksi dan segala aktivitas masyarakat berlangsung maka muncullah konstruksi kenyataan sosial (*social construction of reality*).^{15,16}

Keberadaan remaja di lingkungan yang kurang memadai, misalnya dekat dengan tempat pelacuran, memungkinkan terjadinya perilaku seks pranikah yang semakin besar. Lingkungan teman bergaul juga akan mendorong remaja mengikuti pola perilaku seks pranikah tersebut^{18,12}.

Pengaruh media

Berkembangnya berbagai media, baik elektronik maupun cetak, menyebarkan budaya apapun yang kadang merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dengan pemakainya. Ide tentang kebebasan seksual ditayangkan secara eksplisit dan sangat jelas tanpa ada sensor apapun yang adekuat untuk anak-anak. Sebagian besar remaja menyatakan butuh nasihat mengenai seks dan kesehatan reproduksi. Tetapi sebagian besar remaja justru tidak dapat mengakses sumber informasi yang tepat. Jika mereka kesulitan untuk mendapatkan informasi melalui jalur formal, terutama dari lingkungan sekolah dan petugas kesehatan, maka kecenderungan yang muncul adalah coba-coba sendiri mencari sumber informal^{11,12}

Maraknya informasi yang negatif tersebut oleh remaja dipenuhi dengan cara membahas bersama teman-teman, buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu atau berhubungan seksual. Kebanyakan masih ada anggapan, seksualitas dan kesehatan reproduksi dinilai masih tabu untuk dibicarakan remaja. Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa pendidikan seksualitas secara formal dapat merubah perilaku, baik menunda atau mengurangi perilaku seksual dini. Orang yang tidak setuju dengan hubungan sex di luar nikah akan mempunyai perlindungan yang kuat akan tertularnya penyakit seksual dan HIV serta akan terhindar dari hamil yang tidak diinginkan¹⁶.

Guna memenuhi kebutuhan informasi yang benar, sehat, dan halal tentang seksualitas, dibutuhkan pendekatan yang berbeda dengan pendekatan pendidikan sekuler, sehingga mengakomodir keingintahuan dan juga hasrat yang dipicu oleh informasi seksual yang diserap remaja. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan interpretasi text yang progresif yaitu mengkombinasikan pengetahuan agama dan umum seperti humanities, natural sciences, dan sosial sciences. Dengan demikian diharapkan menghasilkan kurikulum pendidikan seksualitas yang berdasarkan nilai-nilai Islam¹⁶

Upaya Pencegahan Perilaku Seks Pra Nikah

Melakukan perubahan tidaklah mudah, karena itu niat saja belum cukup melainkan harus mendapat dukungan dari luar. Dukungan dari luar bisa dari orang tua/keluarga dengan menerapkan kedisiplinan beragama

sejak dini, dan mendukung sepenuhnya ketika seorang anak memutuskan kembali ke jalan yang benar. Selain itu dukungan dari teman yang mungkin pengetahuannya agamanya tinggi dengan sering menasehati atau berbagi pengalaman tentang ilmu keagamaan.

Penciptaan lingkungan yang penuh dengan suasana agamis, contohnya dengan adanya kegiatan Karang Taruna, pengajian rutin, untuk mengisi waktu luang. Kemudian di lingkungan kampus, dengan organisasi disertai kajian keagamaan yang berkesinambungan. Dari beberapa contoh saran di atas, mungkin bisa dijadikan sebuah upaya agar tidak ada lagi perilaku seks pra nikah di kalangan remaja kota, walaupun pelaksanaannya mungkin akan mengalami banyak kendala namun apabila para remaja ikut mendukung serta pihak terkait lebih tegas dalam menerapkan disiplin, maka pengaruh negatif dari luar yang mengakibatkan penyimpangan tidak akan terjadi, dan para pelaku seks pra nikah dapat melaksanakan syariat Islam sepenuhnya¹⁵

Kesimpulan

Perilaku seks pra nikah disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah peranan keluarga, pemahaman agama yang kurang, pengetahuan tentang seks pranikah dan dampaknya, pengaruh internal dalam remaja baik secara biologis maupun psikologis, pengaruh media internet, sosmed, dan lingkungan pergaulan baik secara fisik maupun sosial

DAFTAR PUSTAKA

1. Acharya Dev Raj, 2010, *Factors associated with teenage pregnancy in South Asia: a systematic review*,
2. Jawiah, 2007. *Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku seks remaja mahasiswa tingkat III Jurusan keperawatan di kota X*. Thesis PKM UI Depok
3. Winarni. . 2006. *Hubungan Sumber-Sumber Informasi dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMUN 1 Jetis Bantul Yogyakarta*, UGM, Yogyakarta
4. *Department of Reproductive Health and Research, World Health Organization, Geneva, 2010, Adolescent Pregnancy Issues in Adolescent Health and Development*
5. Hall K. S., Hall D.W., *Abstinence-Only Education and Teen Pregnancy Rates: Why We Need Comprehensive Sex Education in the U.S*
6. Riwidikdo, Handoko. 2008., *Statistik Kesehatan : Belajar Mudah Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kesehatan (Plus Aplikasi Software SPSS)*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
7. Notoatmodjo, S. 2008, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
8. Kost, K and Henshaw, S, U.S. 2013, *Teenage Pregnancies, Births and Abortions,: State Trends by Age, Race and Ethnicity*, *Guttmacher Institute*,
9. Leppälähti, 2013. *Is teenage pregnancy an obstetric risk in a welfare society? A population-based study in Finland, from 2006 to 2011*,
10. Mash R, 2012, *A quasi-experimental evaluation of an HIV prevention programme by peer education in the Anglican Church of the Western Cape, South Africa*,
11. Rina N., Dewi .Y. I., Hasneli Y. , 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Seks Pranikah, Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*.
12. Al-Mighwar M. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung : Pustaka Setia
13. Azwar S. 2010. *Sikap Manusia Dan Pengukurannya*. Jakarta : Pustaka Pelajar
14. Thornton, A. & Camburn, D. 1987. *The Influence of the family on Premarital Sexual Attitudes and Behavior*. Demography.
15. Depkes. 2010. *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta Departemen Kesehatan RI
16. Gunarsa Y.S.D. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia